

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan segala sesuatu yang ada dimuka bumi ini, yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan adanya sumber daya alam, manusia dapat memanfaatkannya untuk berbagai kebutuhan hidupnya mulai dari sumber daya air, tanah, udara hingga pemanfaatan gas alam serta minyak bumi. Tetapi sumber daya alam tidak semuanya dapat dimanfaatkan secara terus-menerus, karena ada sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui (*non renewable resources*). Salah satunya adalah sumber daya pertambangan gas alam (*nature gas*).

Di Indonesia sendiri gas bumi mempunyai peran yang cukup dominan setelah peran minyak bumi sebagai salah satu sumber energi utama mulai di kurangi. Pemerintah melalui Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral berkomitmen untuk meningkatkan pemanfaatan sumber energi domestik diantaranya yaitu gas bumi yang memiliki cadangan terbukti 100 triliun *Standar Cubic Feet* (TFC) sebagai energi bersih dan ramah lingkungan (www.migas.esdm.go.id diakses: 21 Oktober 2018).

Di era sekarang ini, perekonomian Indonesia ditantang untuk mampu bersaing dengan perekonomian negara-negara berkembang dan negara-negara maju di dunia. Selain mampu bersaing dengan perekonomian negara lain, perusahaan juga ditantang berkemampuan menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi baik

itu yang terjadi dalam negara maupun yang terjadi di luar negara. Hal ini mendorong perusahaan-perusahaan di Indonesia agar mampu mengembangkan keunggulan usahanya melalui strategi yang jitu.

Hal itu mengisyaratkan, bahwa perusahaan dituntut berkemampuan mengembangkan kreativitas dan inovasinya, sekaligus menyelaraskan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi baik itu dalam internal perusahaan maupun dalam eksternal perusahaan, sehingga untuk menghadapi tuntutan tersebut perusahaan harus mempunyai suatu prinsip pengelolaan yang efektif, efisien dan juga produktif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan.

Perusahaan adalah suatu organisasi yang didirikan oleh seseorang atau sekelompok orang atau badan lain yang kegiatannya adalah melakukan produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan ekonomis manusia. Diantara kebutuhan ekonomis manusia adalah pangan, sandang, papan, dan kesenangan. Kegiatan produksi dan distribusi dilakukan dengan menggabungkan berbagai faktor produksi, yaitu alam, manusia dan modal. Kegiatan produksi dan distribusi pada umumnya dilakukan untuk memperoleh laba. Namun demikian, banyak juga kegiatan produksi yang tidak bertujuan mencari laba, seperti yayasan sosial, keagamaan, dan lain-lain. Hasil suatu produksi dapat berupa produk yaitu barang atau jasa. Apabila didasarkan atas kegiatan utama yang dijalankan, secara garis besar jenis perusahaan dapat digolongkan menjadi perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur (Soemarso, 2004:22).

Perekonomian Indonesia disokong oleh tiga pilar pelaku ekonomi, yaitu swasta, koperasi, dan badan usaha milik negara. Koperasi adalah kumpulan dari orang-orang atau badan hukum koperasi untuk melakukan usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Badan usaha milik negara dapat berbentuk persero, perum, dan perusahaan jawatan. Perbedaan utama dari bentuk-bentuk perusahaan tadi, dipandang dari sudut akuntansi adalah dalam sifat pemilikan serta hak-hak dan kewajiban hukum dari masing-masing organisasi tersebut. Selain itu, perekonomian Indonesia juga dapat meningkat atau bertumbuh karena ada beberapa faktor, salah satunya yaitu sumber daya alam.

Pemanfaatan gas bumi di Indonesia dilakukan oleh salah satu perusahaan besar yaitu PT. Perusahaan Gas Negara Tbk, pada awalnya perusahaan gas di Indonesia adalah perusahaan gas swasta Belanda yang bernama *I.J.N Eindhoven & Co* yang berdiri pada tahun 1895. Perusahaan ini dinasionalisasi dan diubah menjadi PN Gas, dan kemudian pada tanggal 13 Mei 1995 berubah menjadi Perusahaan Gas Negara.

Berdasarkan kinerja yang terus mengalami peningkatan, pada tahun 1994 statusnya berubah menjadi PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) dan pada tanggal 15 Desember 2003 menjadi perusahaan terbuka yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan nama PT. Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. (www.pgn.co.id diakses: 21 Oktober 2018).

Efisiensi dalam distribusi pemanfaatan gas bumi yang ditunjukkan oleh PT Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk. dinilai memiliki kinerja perusahaan yang sangat baik dan mendapat respon bagus dimata publik terutama dalam hal menghasilkan keuntungan/laba bagi perusahaan.

Laba perusahaan sendiri merupakan indikator sederhana yang bisa kita lihat dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Laba perusahaan dapat dijadikan sebagai ukuran efisiensi dalam sebuah unit kerja dikarenakan tujuan utama dari pendirian perusahaan adalah untuk memperoleh laba sebesar-besarnya baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu laba merupakan parameter penilaian yang sangat penting guna melihat performa perusahaan.

Dalam kondisi seperti ini informasi mengenai laba di masa yang akan datang akan sangat penting bagi para investor dan bagi manajemen perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan dimasa yang akan datang sehingga perusahaan dapat menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil untuk tetap menjaga *trend* kenaikan laba dan meminimalisasi terjadinya penurunan laba.

Dalam kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan, tentulah mempunyai beberapa tujuan yang hendak dicapai. Tujuan perusahaan yang paling utama yaitu mencari laba. Tetapi disamping laba, perusahaan juga harus menjaga agar solvabel (*solvent*), artinya selalu tersedia uang tunai untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya pada saat jatuh tempo. Keuntungan atau laba ini merupakan suatu hal yang penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Profitabilitas yaitu keuntungan yang dimiliki perusahaan dari kegiatan operasionalnya yang tentu saja tidak lepas dari kebijakan yang dimiliki oleh manajer. Keuntungan atau laba perusahaan inilah yang selalu menjadi perhatian para calon investor dalam menilai kinerja suatu perusahaan, keuntungan atau laba itulah yang digunakan untuk memastikan apakah investasi pada suatu perusahaan akan memberikan tingkat pengembalian yang diharapkan atau tidak serta apakah

akan memberikan keuntungan. Sehingga dalam mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan (Kasmir, 2012:196).

Salah satu rasio profitabilitas adalah *gross profit margin*. *gross profit margin* merupakan persentase dari laba kotor dibandingkan dengan penjualan. Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa *cost of goods sold* relatif lebih rendah dibandingkan dengan penjualan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *gross profit margin*, semakin kurang baik operasi perusahaan (Lukman Syamsudin, 2013: 61).

Untuk memperoleh profitabilitas yang besar, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Dengan mengetahui faktor yang mempengaruhi profitabilitas, perusahaan dapat menentukan strategi untuk mengatasi masalah-masalah dan meminimalisir dampak negatif akan akan muncul. Salah satu faktornya yaitu manajemen aktivitas, semakin sedikit waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melakukan produksi, maka akan semakin tinggi pula laba yang akan didapatkan perusahaan. Sebaliknya, jika semakin banyak atau lama yang dibutuhkan perusahaan dalam melakukan produksi, maka akan semakin kecil juga keuntungan yang didapatkan perusahaan, karena semakin besar juga biaya yang harus dibayar

perusahaan untuk pemeliharaan ataupun produksi. Manajemen aktivitas ini diantaranya yaitu, perputaran persediaan dan perputaran piutang.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) adalah rasio yang mengukur berapa lama rata-rata barang berada di dalam gudang. Pemikirannya adalah kenaikan persediaan disebabkan oleh peningkatan aktivitas, atau karena perubahan kebijakan persediaan. Kalau terjadi kenaikan persediaan yang tidak proporsional dengan peningkatan aktivitas, maka berarti terjadi pemborosan dalam pengelolaan persediaan (Suad Husnan, 2006:75). Perputaran persediaan (*inventory turnover*) digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam persediaan berputar dalam setahun. Semakin tinggi *turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan di dalam melaksanakan operasinya.

Sedangkan perputaran piutang (*receivable turnover*) adalah rasio yang mengukur seberapa cepat piutang dilunasi dalam satu tahun (Suad Husnan, 2006:75). Perputaran piutang (*receivable turnover*) digunakan untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang perusahaan berputar dalam setahun. Semakin tinggi *receivable turnover* suatu perusahaan semakin baik pengelolaan piutangnya. Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran.

Berikut ini adalah data *gross profit margin* (GPM) dari rasio profitabilitas dan perputaran modal kerja atau rasio aktivitas yang terdiri dari perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2017, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Gross Profit Margin (GPM)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017

Tahun	Gross Profit Margin (GPM)			
	Lab Kotor (Dalam Rupiah)	Penjualan (Dalam Rupiah)	GPM (X)	GPM (%)
2004	2.078.880.995.923	4.457.870.136.709	0,47	47%
2005	2.781.423.636.251	5.433.739.707.122	0,51	51%
2006	3.821.686.211.266	6.632.006.021.683	0,58	58%
2007	5.003.812.488.519	8.801.821.549.593	0,57	57%
2008	7.566.404.868.479	12.793.848.602.673	0,59	59%
2009	10.804.287.081.764	18.024.278.937.525	0,60	60%
2010	12.542.146.178.731	19.765.716.397.448	0,63	63%
2011	11.773.656.317.900	19.567.407.240.330	0,60	60%
2012	14.238.023.909.680	24.914.687.667.790	0,57	57%
2013	17.283.934.777.665	36.585.486.203.070	0,47	47%
2014	18.222.217.864.400	42.402.860.358.840	0,43	43%
2015	13.286.110.961.515	42.333.969.706.775	0,31	31%
2016	11.916.925.020.404	39.431.686.747.560	0,30	30%
2017	10.800.896.480.592	40.232.029.855.428	0,27	27%

Sumber : *www.idx.com* dan Data Laporan Keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk.
 (diolah dari Peneliti).

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat diketahui mengenai perubahan *gross profit margin* pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017. Bila dilihat secara keseluruhan nilai *gross profit margin* nya cenderung mengalami kenaikan dan penurunan (Lihat tabel 1.1). Kenaikan terjadi pada periode 2004-2010, hal ini dikarenakan pada periode tersebut perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional penjualannya dengan efektif dan efisien, dapat dilihat bahwa pada periode 2004-2010 laba kotor dan penjualannya mengalami peningkatan. Peningkatan terbesar pada periode 2004-2010 terjadi pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,63 atau 63%.

Sedangkan penurunan terjadi pada periode 2011-2017, hal ini dikarenakan pada periode tersebut perusahaan kurang baik menjalankan kegiatan operasional

penjualannya dengan efektif dan efisien, dapat dilihat bahwa pada periode 2011-2017 laba kotornya ada yang mengalami penurunan. Penurunan terkecil pada periode 2004-2010 terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,27 atau 27%.

Gambar 1.1
Tingkat *Gross Profit Margin* (GPM)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017



Sumber: Data diolah peneliti

Standar rasio industri rata-rata *gross profit margin* pada sektor energi adalah sebesar 36% (www.csimarket.com diakses: 2 April 2019). Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa perputaran persediaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2014 berada diatas rata-rata standar industri, sedangkan pada 3 tahun terakhir yaitu tahun 2015-2017 dibawah standar industri rata-rata pada sektor energi.

Nilai tertinggi *gross profit margin* terdapat pada tahun 2010 yaitu sebesar 0,63 atau 63%, artinya pada tahun 2010 nilai *gross profit margin* 63% menunjukkan bahwa laba kotor yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 63% dari total penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Nilai *gross profit margin* terendah terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 0,27 atau 27% dari total penjualan yang telah dilakukan perusahaan. Pertumbuhan *gross profit margin* ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nilai harga pokok penjualan, nilai harga jual, dan karena beberapa variabel, diantaranya, perputaran persediaan, perputaran piutang, perputaran aktiva dan perputaran modal kerja.

Tingkat efisiensi perusahaan merupakan salah satu indikator penting dalam mendukung terciptanya laba perusahaan. Rasio aktivitas menggambarkan hubungan antara tingkat operasional perusahaan (*sales*) dengan aset yang dibutuhkan untuk menunjang kegiatan operasional perusahaan tersebut. Pada penelitian ini terdapat dua rasio aktivitas yang digunakan yaitu rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*), perputaran piutang (*receivable turnover*).

Berikut ini adalah data dari rasio aktivitas yaitu perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk.

Tabel 1.2
Data Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017

Tahun	<i>Inventory Turnover</i>		
	Beban Pokok Penjualan/HPP (Dalam Rupiah)	Rata-Rata Persediaan (Dalam Rupiah)	<i>Inventory Turnover</i> (X)
2004	2.378.989.140.786	41.288.373.981	57,62
2005	2.652.316.070.871	24.940.451.125	106,35
2006	2.810.320.810.417	22.789.026.183	123,32
2007	3.798.009.061.074	20.840.219.937	182,24
2008	5.227.444.734.194	14.521.800.031	359,97
2009	7.219.634.820.761	14.120.479.466	511,29
2010	7.223.570.218.717	14.046.340.060	514,27
2011	7.793.750.922.430	11.836.043.989	658,48
2012	10.712.840.224.120	23.643.778.550	453,09
2013	19.301.551.425.405	178.145.501.652	108,35
2014	24.180.642.494.440	825.610.779.440	29,29
2015	29.047.858.745.260	599.434.162.590	48,46
2016	27.447.581.727.156	877.279.797.972	31,29
2017	29.431.133.374.836	823.998.979.080	35,72
Total			3219,72
Rata-rata			229,98
Maximum			658,48
Minimum			29,29

Sumber : www.idx.com dan Data Laporan Keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. (diolah dari Peneliti).

Dari Tabel 1.2 diatas, diketahui bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2017 mengalami fluktuasi. Nilai tertinggi perputaran persediaan terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 658,48 kali, artinya dana yang diinvestasikan pada persediaan selama satu tahun akan berputar 658,48 kali atau setiap Rp. 1 dana yang diinvestasikan pada persediaan selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 658,48. Sedangkan nilai perputaran persediaan terendah pada tahun 2014 yaitu sebesar 29,29 kali, artinya dana yang diinvestasikan pada persediaan selama satu tahun akan berputar 29,29 kali atau setiap Rp. 1 dana yang diinvestasikan pada persediaan selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 29,29.

Berikut ini adalah perkembangan perputaran persediaan (*inventory turnover*) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2017. Yang diteliti dalam bentuk grafik:

Gambar 1.2
Tingkat Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017



Sumber: Data diolah peneliti

Standar rasio industri rata-rata perputaran persediaan pada sektor energi adalah sebesar 18,01 kali (www.csimarket.com diakses: 2 April 2019), dan menurut

Kasmir (2008:186) rata-rata standar industri pada rasio perputaran persediaan adalah sebesar 20 kali. Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa perputaran persediaan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2017 berada diatas rata-rata standar industri.

Nilai tertinggi perputaran persediaan terdapat pada tahun 2011 yaitu sebesar 658,48 kali dan berada diatas rata-rata nilai standar industri, artinya pada tahun 2011 perusahaan mampu menjual barang yang ada di perusahaan dengan cepat. Semakin cepat perputaran persediaan maka akan semakin cepat juga *gross profit margin* yang akan dihasilkan perusahaan dari persediaan. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa bukan hanya penjualan saja yang menentukan, tapi juga penjualannya harus tepat, artinya perusahaan bukan hanya banyak menjual barang tetapi pembayarannya tertunda, sehingga akan mempengaruhi nilai penjualan bersihnya, yang akan berdampak pada nilai laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi perputaran persediaan akan menurunkan *gross profit margin*.

Nilai terendah perputaran persediaan terdapat pada tahun 2014 yaitu sebesar 29,29 kali dan berada diatas nilai rata-rata nilai standar industri, artinya pada tahun 2014 perusahaan kurang mampu menjual barang dengan cepat bila dibandingkan dengan tahun-tahun lainnya, hal ini menyebabkan persediaan yang tertanam digudang menumpuk sehingga menambah biaya yang perawatan yang mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan.

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan perputaran persediaan (*inventory turnover*) mengalami peningkatan dan penurunan. Tinggi rendahnya perkembangan

perputaran persediaan dari tahun ke tahun dapat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, jumlah penjualan dan persediaan itu sendiri baik itu persediaan bahan mentah, persediaan barang dalam proses maupun persediaan barang jadi.

Berikut ini adalah data dari rasio aktivitas yaitu perputaran piutang (*receivable turnover*) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk pada periode 2004-2017, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.3
Data Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017

Tahun	<i>Receivable Turnover</i>		
	Penjualan (<i>Sales</i>) (Dalam rupiah)	Rata-rata piutang (Dalam rupiah)	<i>Receivable Turnover</i> (X)
2004	4.457.870.136.709	603.594.539.817	7,39
2005	5.433.740.707.122	687.331.527.842	7,91
2006	6.632.005.021.683	726.691.945.175	9,13
2007	8.801.822.549.593	938.237.809.089	9,38
2008	12.793.849.602.673	1.351.447.417.037	9,47
2009	18.024.278.937.525	1.619.682.066.922	11,13
2010	19.765.716.397.448	1.770.991.202.403	11,16
2011	19.567.407.240.330	1.940.841.093.339	10,08
2012	24.950.864.133.800	2.245.627.037.196	11,11
2013	36.585.486.203.070	2.956.777.668.544	12,37
2014	42.402.860.358.840	3.762.650.922.220	11,27
2015	42.333.969.706.775	4.008.261.674.003	10,56
2016	39.431.686.747.560	4.082.926.769.142	9,66
2017	40.232.029.855.428	4.476.434.463.702	8,99
Total			139,60
Rata-rata			9,97
Maximum			12,37
Minimum			7,39

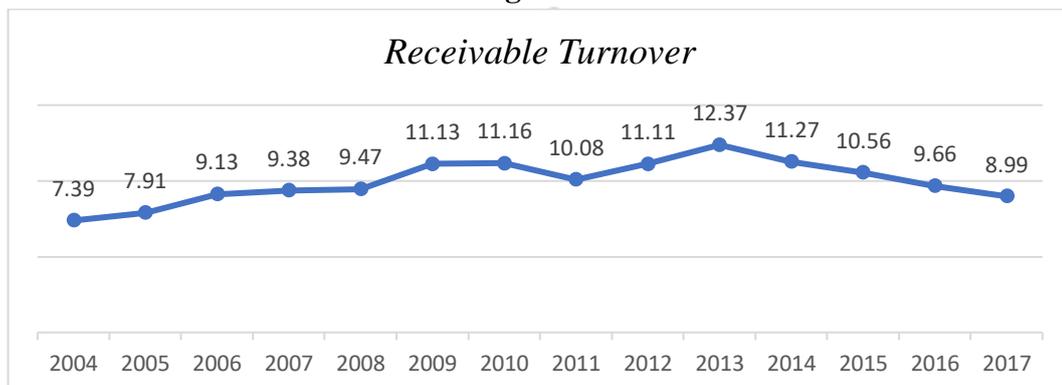
Sumber : www.idx.com dan Data Laporan Keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk.
(diolah dari Peneliti).

Dari Tabel 1.3 diatas, diketahui bahwa perputaran piutang (*receivable turnover*) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. dari tahun 2004 sampai dengan

tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan. Nilai tertinggi terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 12,37 kali, artinya dana yang diinvestasikan pada piutang selama satu tahun akan berputar 12,37 kali atau setiap Rp. 1 dana yang diinvestasikan pada piutang selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 12,37. Sedangkan nilai perputaran persediaan terendah pada tahun 2004 yaitu sebesar 7,39 kali, artinya dana yang diinvestasikan pada piutang selama satu tahun akan berputar 7,39 kali atau setiap Rp. 1 dana yang diinvestasikan pada piutang selama satu tahun dapat menghasilkan pendapatan sebesar Rp. 7,39.

Berikut ini adalah perkembangan perputaran piutang (*receivable turnover*) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2017. Yang diteliti dalam bentuk grafik:

Gambar 1.3
Tingkat Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017



Sumber: Data diolah peneliti

Standar rasio industri rata-rata perputaran piutang pada sektor energi adalah sebesar 11,47 kali (www.csimarket.com diakses: 2 April 2019), dan menurut Kasmir (2008:186) rata-rata standar industri pada rasio perputaran piutang adalah sebesar 17 kali. Dari grafik diatas dapat terlihat bahwa perputaran piutang PT

Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2013 berada diatas rata-rata standar industri dan periode lainnya berada dibawah rata-rata standar industri.

Nilai tertinggi perputaran piutang terdapat pada tahun 2013 yaitu sebesar 12,37 kali, artinya pada tahun 2013 perusahaan mampu menagih piutang perusahaan dengan sangat baik. Semakin cepat perputaran piutang maka akan semakin cepat juga *gross profit margin* yang akan dihasilkan perusahaan dari piutang. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa bukan hanya banyak piutang yang menentukan, tapi juga dalam kebijakan kredit dan dalam penagihannya, artinya perusahaan bukan hanya banyak menjual barang secara kredit tetapi pembayarannya tertunda dan dalam penagihannya tidak efektif, sehingga hal ini akan berdampak pada nilai laba yang dihasilkan pada periode tersebut. Dengan kata lain, bahwa semakin tinggi perputaran piutang akan menurunkan *gross profit margin*.

Nilai terendah perputaran piutang terdapat pada tahun 2004 yaitu sebesar 7,39 kali dan berada dibawah standar rata-rata industri pada sektor energi, artinya pada tahun 2004 perusahaan kurang mampu menagih dengan efektif dan efisien piutang yang ada bila dibandingkan dengan 2013, hal ini menyebabkan piutang yang ada tidak tertagih sehingga menambah biaya yang mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan.

Berdasarkan grafik diatas, perkembangan perputaran piutang (*receivable turnover*) mengalami peningkatan dan penurunan. Tinggi rendahnya perkembangan perputaran piutang dari tahun ke tahun dapat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan, jumlah penjualan dan piutang itu sendiri baik itu piutang jangka panjang dan piutang jangka pendek. Selain itu tinggi rendahnya perkembangan perputaran

piutang dipengaruhi oleh kebijaksanaan dalam mengumpulkan piutang dan kebiasaan membayar dari para langganan.

Berikut ini adalah data dari *gross profit margin*, perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk.

Tabel 1.4
**Data Gross Profit Margin (GPM), Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*).
PT Perusahaan Gas Negara Tbk Periode 2004-2017**

Tahun	<i>Inventory Turnover</i>	Ket	<i>Receivable Turnover</i>	Ket	<i>Gross Profit Margin</i>	Ket
2004	57,62	↑	7,39	↑	47%	↑
2005	106,35	↑	7,91	↑	51%	↑
2006	123,32	↑	9,13	↑	58%	↑
2007	182,24	↑	9,38	↑	57%	↓
2008	359,97	↑	9,47	↑	59%	↑
2009	511,29	↑	11,13	↑	60%	↑
2010	514,27	↑	11,16	↑	63%	↑
2011	658,48	↑	10,08	↓	60%	↓
2012	453,09	↓	11,11	↑	57%	↓
2013	108,35	↓	12,37	↑	47%	↓
2014	29,29	↓	11,27	↓	43%	↓
2015	48,46	↑	10,56	↓	31%	↓
2016	31,29	↓	9,66	↓	30%	↓
2017	35,72	↑	8,99	↓	27%	↓

Sumber: Data diolah peneliti

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat dilihat pada bahwa pada tujuh tahun terakhir yaitu periode 2011-2017 *gross profit margin* di PT Perusahaan Gas Negara Tbk mengalami penurunan, dan pada tiga tahun terakhir yaitu periode 2015-2017 *gross profit margin* PT Perusahaan Gas Negara Tbk. dibawah rata-rata standar industri sektor energi yaitu sebesar 36% (www.csimarket.com diakses: 2 April

2019). Hal ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut perusahaan kurang baik menjalankan kegiatan operasional penjualannya dengan efektif dan efisien serta perusahaan belum mampu menekan harga pokok penjualan yang mengakibatkan laba kotor perusahaan menurun, hal ini dapat dilihat pada periode 2015-2017 (tabel 1.1).

Pada tujuh tahun terakhir yaitu pada periode 2011-2017, terjadinya penurunan pertama kali pada 2011 sebesar 3% dari 63% menjadi 60%, hal ini dikarenakan perputaran persediaan pada periode tersebut sangat tinggi yaitu sebesar 658,48 kali, perputaran persediaan yang terlalu tinggi dapat mengakibatkan persediaan yang ada digudang mengalami kekurangan atau *out of stock* yang dapat berpengaruh terhadap permintaan penjualan dari pelanggan, yang dapat berakibat berkurangnya profitabilitas perusahaan. Selain itu, penurunan pada tahun 2011 dikarenakan penurunan perputaran piutang yaitu 1,08 kali dari 11,16 kali menjadi 10,08 kali, semakin rendah perputaran piutang semakin berkurang profitabilitas perusahaan.

Sedangkan penurunan terakhir terdapat pada tahun 2017 yaitu sebesar 27%, hal ini dikarenakan perputaran piutang juga ikut menurun sebesar 0,67 kali dari 9,66 menjadi 8,99. Artinya pada tahun 2017 perusahaan kurang mampu menagih dengan efektif dan efisien piutang yang ada, hal ini menyebabkan piutang yang ada tidak tertagih sehingga menambah biaya yang mengakibatkan berkurangnya laba perusahaan.

Disisi lain, pada periode 2011-2017 penurunan yang signifikan terjadi pada tahun 2013 dan 2015 yaitu masing-masing sebesar 10% dan 12%. Pada tahun 2013, penurunan terjadi dikarenakan terdapat persediaan yang tidak terjual sebesar

344,74% dan pada tahun 2015, penurunan terjadi dikarenakan piutang tidak tertagih sebesar 0,71%. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap naik turunnya perputaran persediaan (*inventory turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*) diikuti dengan berubahnya *gross profit margin*.

Dari hasil penelitian diatas, yang menjadi fenomena penelitian yang seharusnya perusahaan yang bergerak di bidang penjualan akan berfokus pada tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang sebesar-besarnya, namun pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk selama 10 tahun terakhir profitabilitasnya (GPM) mengalami penurunan dan pada 3 tahun terakhir profitabilitasnya (GPM) berada dibawah rata-rata standar industri pada sektor energi.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) Terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) Pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. Periode Tahun 2004-2017”**.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di latar belakang maka penulis akan membatasi masalah yang menjadi pokok penelitian, diantaranya:

1. Pentingnya pengelolaan keuangan dalam pengelolaan usaha suatu perusahaan.

Salah satu tujuan yang utama yang ingin dicapai oleh perusahaan adalah memperoleh laba sebesar-besarnya untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

2. Dari analisis laporan keuangan PT Perusahaan Gas Negara Tbk. pada periode 2004-2017 terlihat *gross profit margin* (GPM) mengalami fenomena kenaikan dan penurunan laba (Lihat tabel dan gambar 1.1). Hal ini tidak sejalan dengan tujuan perusahaan secara sederhana yang mana apapun jenis usahanya setiap perusahaan akan berusaha menghasilkan keuntungan semaksimal mungkin dari setiap kegiatan perusahaannya serta meminimalisir terjadinya kerugian (*Net loss*).
3. Fluktuasi tingkat rasio-rasio aktivitas perusahaan yang pada umumnya mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat tajam dari tahun ke tahunnya terutama perputaran persediaan. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pada *trend* kenaikan laba perusahaan.
4. Semakin tinggi perputaran persediaan (*inventory turnover*) berarti semakin efektif penggunaan persediaan, terlihat dari perkembangan setiap tahunnya perputaran persediaan cenderung berfluktuatif. Fluktuasi inilah yang pada umumnya mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat tajam dari tahun ke tahunnya. Hal ini dikhawatirkan akan mempengaruhi pada *trend* kenaikan laba perusahaan.
5. Perputaran piutang (*receivable turnover*) yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dan dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Ada beberapa tahun dalam perusahaan yang memiliki perputaran piutang yang rendah itu berarti perusahaan tersebut menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanam dalam piutang tinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017 ?
2. Apakah Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017 ?
3. Seberapa Besar Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017 ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.
2. Untuk mengetahui apakah Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.

3. Untuk mengetahui seberapa besar Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) berpengaruh secara simultan terhadap *Gross Profit Margin* (GPM) pada PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan adanya manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperkaya khasanah ilmiah. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan bahan masukan sekaligus tambahan pustaka terutama tentang penelitian serupa.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Untuk menambah referensi di perpustakaan kampus, serta sebagai bahan bandingan bagi peneliti lain dikemudian hari. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pengetahuan akan kesamaan teori yang di dapatkan dikampus dengan penerapan pada masyarakat sebenarnya.

- b. Bagi peneliti lanjutan

Memberikan gambaran dan informasi yang bermanfaat mengenai pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM). Selain

itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan.

F. Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang berkaitan dengan dengan penelitian ini.

Tabel 1.5
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel		Hasil Penelitian	Perbandingan
			X	Y		
1	Ratih Anugrah (Universitas Komputer Indonesia Bandung 2011)	Analisis Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk	Inventory turnover, Receivable turnover	ROA	"ITO berpengaruh negatif dan signifikan, RTO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA secara parsial Dan secara simultan kedua rasio berpengaruh secara signifikan"	Persamaan : menggunakan variabel X Perbedaan : terdahulu variabel Y ROA peneliti menggunakan GPM
2	Wahyuni (Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta 2012)	Pengaruh Inventory Turnover, Days Sales Outstanding dan Debt Ratio Terhadap (ROA) pada PT Unilever Indonesia Tbk Tahun 2008-2011	Inventory turnover dan days sales outstanding Ratio	ROA	Inventory Turnover berpengaruh positif terhadap ROA	Persamaan : variabel X1 ITO Perbedaan : variabel X2 DSO dan variabel Y ROA
3	Purwanti (Skripsi Universitas Islam Negeri SGD Bandung 2013)	Pengaruh Rasio Lancar (current ratio) Dan Perputaran Persediaan (inventory turnover) Terhadap Laba Perusahaan	Rasio lancar perputaran persediaan	NPM	Rasio lancar (current ratio) dan perputaran persediaan (inventory turnover) berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap laba.	Persamaan : Variabel X2 perputaran persediaan perbedaan variabel X1 dan variabel Y

4	Cathelia Christianty dan Gunawan Lauw Tjun Tjun (Jurnal Universitas Kristen Maranatha 2014)	Pengaruh ITO dan RTO Terhadap GPM Perusahaan: Studi pada Industri Konsumsi yang Listing di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2013	Perputaran Persediaan (Inventory Turnover) dan Perputaran Piutang (Receivables Turnover)	GPM	Secara parsial ITO dan RTO tidak memberi pengaruh terhadap GM. Hasil penelitian secara simultan ITO dan RTO tidak memberi pengaruh terhadap gross margin perusahaan	Persamaan : variabel X1 dan X2, serta menggunakan variabel Y GPM perbedaan : lokasi penelitian dan periode penelitian
5	Asna lestari (Skripsi Universitas Lampung Bandar Lampung 2016)	Analisis RTO Dan ITO Serta Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014	Perputaran piutang dan perputaran persediaan	ROA	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas dan perputaran persediaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap profitabilitas.	Perasamaan : menggunakan variabel X1,X2 Perbedaan : Menggunakan variabel Y ROA, peneliti menggunakan variable Y GPM
6	Indah Wulandari, Abrar Oemar,SE,M .Si dan Hartono, SE,M.Si (Jurnal Univ Pandanaran Semarang 2016)	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran asset tetap, perputaran piutang, Perputaran Kas dan ITO terhadap (NPM) pada Perusahaan Manufaktur	Perputaran modal kerja, perputaran asset tetap, perputaran piutang, Perputaran Kas dan perputaran persediaan	NPM	Secara parsial Perputan Modal Kerja, RTO, dan ITO berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin, Perputaran Asset Tetap dan Perputaran Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap Net Profit Margin.	Persamaan : variabel X3 RTO dan variabel X5 ITO Perbedaan : menggunakan variabel Y NPM, peneliti menggunakan GPM
7	Tria Rizki Amalia (Skripsi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan 2018)	Pengaruh ITO Dan RTO Terhadap GPM Pada Perusahaan Logam Dan Sejenis Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016	Perputaran persediaan dan perputaran piutang	GPM	Secara parsial RTO berpengaruh dan signifikan terhadap GPM. Adapun hasil uji secara simultan menunjukkan bahwa ITO dan RTO secara simultan berpengaruh signifikan terhadap GPM	Persamaan : menggunakan variabel X1 dan X2 serta Y. Perbedaan : lokasi atau tempat penelitian.

8	Rika Ayu Nurafika (Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 4 (1) Bulan Mei 2018)	Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Padaperusahaan Semen	Perputaran Kas, Perputaran Piutang, dan Perputaran Persediaan	ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel perputaran piutang berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap profitabilitas, perputaran kas dan perputaran persediaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas	Persamaan : menggunakan variabel X2 perputaran piutang dan X3 perputaran persediaan. Perbedaan : menggunakan variabel Y ROA, peneliti menggunakan GPM
9	Luthfia Azhar (Skripsi Universitas Islam Negeri SGD Bandung 2018)	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Laba Bersih: Studi Pada PT. Mustika Ratu Tbk Tahun 2006-2015.	Pengaruh Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan	Laba Bersih	secara parsial variabel X1 (Perputaran Piutang) tidak berpengaruh terhadap variabel Y(Laba Bersih) dan secara parsial variabel X2 (Perputaran Persediaan) berpengaruh terhadap variabel Y(Laba Bersih) serta secara simultan variabel X1 dan X2 Berpengaruh terhadap Y	Persamaan : sama-sama menggunakan variabel X1 dan X2. Perbedaan : menggunakan variabel Y laba bersih, sedangkan peneliti menggunakan variabel Y GPM

Sumber: Penelitian terdahulu yang telah dirangkum

G. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka sasaran yang ingin dicapai adalah sejauh mana variabel independen yaitu perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*inventory turnover*) dapat memengaruhi variabel dependen yaitu *gross profit margin* (GPM) suatu perusahaan.

1. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) terhadap *Gross Profit Margin (GPM)*.

Perputaran persediaan (*inventory turnover*) menunjukkan berapa kali dana yang diputar perusahaan setiap tahun dalam persediaannya. Tingkat perputaran persediaan yang rendah berarti tingkat penjualannya juga rendah yang mengakibatkan menambahnya biaya dan resiko yang ditanggung dan menghasilkan volume penjualan yang rendah, sehingga keuntungan atau laba yang diterima juga rendah.

Menurut Wild, (2004:77) menyatakan Perputaran persediaan yang rendah sering kali menunjukkan penumpukkan persediaan, persediaan yang lama terjual (*slow moving*) atau usang. Hal ini juga menandakan estimasi penjualan yang terlalu tinggi. Kondisi sementara seperti penghentian pekerjaan atau penundaan pembelian dari pelanggan yang penting dapat menimbulkan perputaran yang rendah. Perputaran yang tinggi dapat menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah, yang merupakan ancaman bagi hubungan dengan pelanggan dan penjualan masa depan”.

Perputaran persediaan merupakan bagian dari perputaran aktiva, yang berhubungan dengan profitabilitas atau keuntungan. Menurut Kasmir (2012:180) semakin kecil perputaran persediaan, semakin jelek, begitu pula sebaliknya. Periode perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama periode perputaran persediaan, maka semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan

untuk menjaga agar persediaan di gudang tetap baik. Oleh karena itu, diperlukan adanya tingkat perputaran persediaan yang tinggi untuk mengurangi biaya yang timbul, karena kelebihan persediaan.

Apabila laju perputaran persediaan dalam perusahaan tinggi, maka perusahaan akan mendapatkan peningkatan penjualan, dan jika laju perputaran persediaan dalam perusahaan rendah yang berarti laju penjualan menurun maka perusahaan akan mendapatkan penurunan penjualan dikarenakan adanya biaya penyimpanan atau *storage* dan mengakibatkan turunnya kualitas barang persediaan (Husnan dan Asusti, 1994:143).

Hal ini sejalan dengan penelitian Tria Amalia (2018) dengan hasil penelitian yang telah dilakukan secara parsial, untuk pengaruh perputaran persediaan terhadap *gross profit margin* diperoleh nilai $1,666 > -3,670 \leq 1,666$. Dan nilai signifikansi sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05). Hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak dengan kata lain H_a diterima, berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa secara parsial perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *gross profit margin* pada perusahaan Logam dan Sejenis.

Menurut Syamsudin (2013:48), semakin tinggi *turnover* yang diperoleh, semakin efisien perusahaan dalam melaksanakan operasinya. Pendapat ini bisa diterima sampai pada saat titik tertentu, tetapi diluar itu, tingginya *turnover* mungkin saja menimbulkan suatu problem. Ketika *inventory turnover* dapat ditingkatkan dengan menahan persediaan sekecil mungkin. Keadaan sekecil ini tentu saja tentu akan menanggung resiko yang tidak kecil, karena adanya *stock out*/kekurangan persediaan sehingga permintaan terhadap produk perusahaan tidak

dapat terpenuhi. Lebih jauh lagi akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari para pelanggan perusahaan, sehingga akan mengganggu volume penjualan dimasa yang akan datang yang, yang jika menurun volume penjualannya maka akan rendah juga pendapatannya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian penelitian Gunawan dan Tjun (2014) dengan hasil penelitian secara pasial menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross profit margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel INV_TO menunjukkan nilai Sig. 0.210 yang mana melebihi nilai α ($0.210 > 0.05$), maka hipotesis 2 ditolak.

2. Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

Pengaruh besarnya piutang terhadap profitabilitas menurut Husnan dan Pudjiastuti (2004:117), “Piutang merupakan proses penjualan barang hasil produksi secara kredit”. Penjualan secara kredit merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan. Dengan penjualan yang semakin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat.

Piutang juga merupakan aktiva lancar yang paling likuid setelah kas. Bagi beberapa perusahaan, piutang merupakan pos yang penting, hal ini karena merupakan aktiva lancar dan juga jumlahnya cukup besar bagi perusahaan. Piutang timbul karena perusahaan menjual produk mereka secara kredit. Posisi piutang sendiri dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang (*receivable*

turnover). Semakin tinggi perputaran piutangnya menunjukkan bahwa semakin efisien dan efektif perusahaan mengelola piutang, hal ini berarti profitabilitas perusahaan akan meningkat juga.

Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti semakin cepat dana yang diinvestasikan pada piutang dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang rendah. Sebaliknya jika tingkat perputaran piutang yang rendah berarti piutang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk dapat ditagih menjadi uang tunai atau menunjukkan modal kerja yang ditanam dalam piutang lebih besar (Kasmir, 2008: 176).

Hal ini sejalan dengan penelitian Arum Lestari (2017) dengan hasil variabel perputaran piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji t statistik untuk variabel Perputaran Piutang yaitu nilai t hitung $3,450 > t_{tabel} 1,976$ dan dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,005$.

Menurut Syamsudin (2013:49), semakin tinggi *receivable turnover* suatu perusahaan makin baik pengelolaan piutangnya. Perputaran piutang dapat ditingkatkan dengan jalan memperketat kebijaksanaan penjualan kredit, misalnya dengan jalan memperpendek waktu pembayaran. Tetapi kebijaksanaan seperti ini cukup sulit untuk diterapkan, karena dengan semakin ketatnya kebijaksanaan penjualan kredit kemungkinan besar volume penjualan akan menurun, sehingga hal tersebut bukannya membawa kebaikan bagi perusahaan tetapi sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Iman Santosa (2015) dengan hasil hipotesis ketiga dapat dibuktikan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Yang artinya perputaran

piutang tidak berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Hal ini dijelaskan dengan nilai β_3 sebesar -0,029. Koefisien bernilai negatif artinya jika perputaran piutang diasumsikan naik sebesar satu sementara variabel independen lainnya tetap maka laba perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,029. Sehingga perputaran piutang tidak berpengaruh positif terhadap laba perusahaan, tetapi berpengaruh negatif maka dari itu H_0 diterima dan H_3 ditolak. Dan juga penelitian Gunawan dan Tjun (2014) dengan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang (*receivables turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa variabel AR_TO menunjukkan nilai Sig. 0.055 yang mana melebihi nilai α . ($0.055 > 0.05$), maka hipotesis 3 ditolak.

3. Pengaruh Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*) dan Pengaruh Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) terhadap *Gross Profit Margin* (GPM).

Manurung (2011) Tujuan umum dari perusahaan adalah memperoleh laba. Laba adalah hal yang paling penting dalam perusahaan karena tanpa adanya laba perusahaan tidak akan dapat membiayai aktivitas operasinya. Karena itu perusahaan harus memiliki kemampuan atau profitabilitas yang baik untuk menjaga kelangsungan perusahaan.

Untuk memperoleh laba, perusahaan harus dapat mengelola modal kerjanya dengan baik. Modal kerja yang paling utama adalah aset persediaan dan piutang.

Dengan pengelolaan aset persediaan dan piutang yang baik perusahaan dapat mencapai tujuan umumnya.

Pemberian piutang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan volume penjualan, namun dalam proses pemberian piutang atau kredit ini harus diawasi secara ketat, juga pada saat penagihannya. Untuk melihat apakah kebijakan pemberian kredit dan sistem penagihan perusahaan telah berjalan dengan baik maka dilakukan analisa data piutang dengan rasio perputaran piutang (*receivable turnover*). Semakin tinggi angka rasio perputaran piutang maka semakin baik bagi perusahaan. Selain itu pengelolaan persediaan juga sangat penting, karena persediaan adalah senjata utama dalam penjualan. Penyediaan persediaan dilihat dari tren permintaan barang periode sebelumnya, hal ini harus diperhatikan dengan cermat agar jangan sampai terjadi kekosongan barang persediaan yang mengakibatkan kosongnya barang di pasaran.

Pengelolaan dan pengawasan piutang dan persediaan yang baik dalam perusahaan tentu akan berdampak pada profitabilitas perusahaan. Semakin besar dan cepat piutang tertagih perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Sedangkan perputaran persediaan yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat penjualan yang sehingga akan berdampak pada naiknya laba kotor yang diterima perusahaan. Salah satu item yang dapat dipakai sebagai acuan dalam menghitung profitabilitas perusahaan adalah laba kotor (*gross margin*). Untuk menganalisa laba kotor perusahaan dapat menggunakan rasio (*gross profit margin*). Rasio ini menunjukkan persentase pendapatan yang tersedia untuk menutupi pengeluaran operasional dan pengeluaran lain. Semakin tinggi nilainya maka

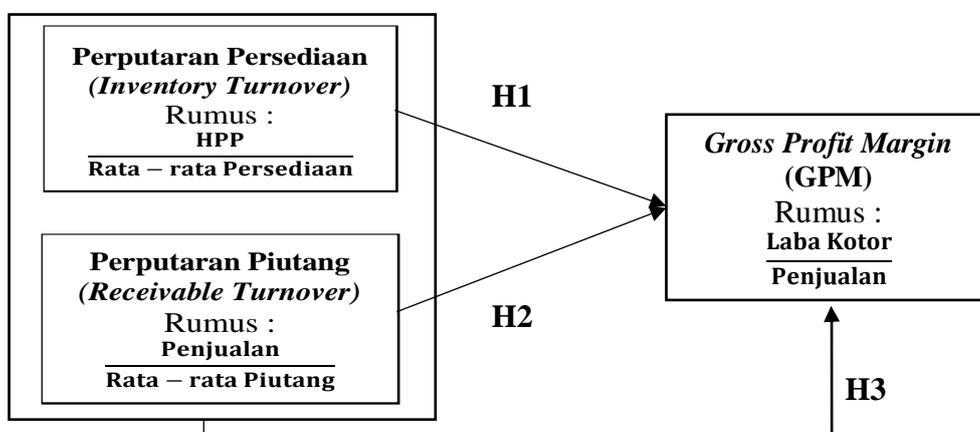
semakin mahal harga produk dan semakin rendah biaya produknya (Robinson et al. 2009:292).

Gunawan dan Tjun (2014) hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) tidak memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan industri konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Hasil uji data menunjukkan bahwa nilai Sig. Pada uji F adalah 0.002 dimana $0.002 \leq 0.005$, maka hipotesis 1 diterima.

Tria Amalia (2018) hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa perputaran persediaan (*inventory turnover*) dan perputaran piutang (*receivable turnover*) memberi pengaruh terhadap *gross margin* perusahaan dengan diperoleh nilai dari $F_{hitung} = 27,383$ dengan signifikan 0,000 dan $F_{tabel} = 3,12$ dengan signifikan 0,05. Karena F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka H_0 ditolak dan H_a di terima.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka kerangka konseptual penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1.4
Model Kerangka Pemikiran Penelitian



Sumber : Diolah Peneliti 2018

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian yang diajukan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis 1

Ha : Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* (GPM) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.

2. Hipotesis 2

Ho : Perputaran Piutang (*receivable turnover*) tidak berpengaruh terhadap *gross profit margin* (GPM) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.

3. Hipotesis 3

Ha : Perputaran Persediaan (*inventory turnover*) dan Perputaran Piutang (*receivable turnover*) berpengaruh terhadap *gross profit margin* (GPM) pada PT Perusahaan Gas Negara Tbk. periode 2004-2017.